Bukankah Manusia pada Dasarnya Suka Berperang?

Peter Gelderloos

2010

Filsuf politik seperti Thomas Hobbes dan psikolog seperti Sigmund Freud berasumsi bahwa peradaban dan pemerintahan memiliki efek moderat terhadap apa yang mereka lihat sebagai naluri manusia yang suka berperang dan brutal. Representasi budaya pop tentang asal-usul manusia, seperti adegan pertama film 2001: A Space Odyssey atau ilustrasi dalam buku anak-anak tentang manusia gua yang sangat maskulin yang bertempur melawan mamut dan harimau bertaring tajam, memberikan gambaran yang sama meyakinkannya dengan ingatan: manusia purba harus bertempur melawan satu sama lain dan bahkan melawan alam untuk bertahan hidup. Namun, jika kehidupan manusia purba berdarah-darah dan penuh peperangan seperti yang digambarkan oleh mitologi kita, maka manusia akan punah. Spesies apa pun dengan siklus reproduksi 15–20 tahun yang biasanya hanya menghasilkan satu keturunan dalam satu waktu tidak akan bisa bertahan hidup jika peluang mereka untuk mati dalam satu tahun lebih dari beberapa persen. Secara matematis, mustahil bagi Homo sapiens untuk selamat dari pertempuran imajiner melawan alam dan melawan satu sama lain.

Kaum anarkis telah lama menduga bahwa perang adalah produk negara. Beberapa penelitian antropologi telah menghasilkan catatan tentang masyarakat tanpa negara yang damai, dan peperangan di antara masyarakat tanpa negara lainnya yang tidak lebih dari sekadar olahraga kasar dengan sedikit korban[9]. Tentu saja, negara telah menemukan para pembelanya, yang telah berusaha untuk membuktikan bahwa perang memang tidak dapat dihindari dan dengan demikian bukan merupakan kesalahan dari struktur sosial yang menindas. Dalam sebuah penelitian monumental, War Before Civilization, Lawrence Keeley menunjukkan bahwa dari sampel masyarakat tanpa negara yang luas, sejumlah besar telah terlibat dalam peperangan agresif, dan sebagian besar telah terlibat setidaknya dalam perang defensif. Hanya sebagian kecil yang tidak pernah mengalami perang, dan sebagian kecil lainnya melarikan diri dari kampung halamannya untuk menghindari perang. Keeley berusaha untuk menunjukkan bahwa manusia itu suka berperang, meskipun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manusia dapat memilih dari berbagai macam perilaku termasuk suka berperang, menghindari perang tapi tetap bertahan dari agresi, tidak mengenal perang sama sekali, dan sangat tidak menyukai perang sehingga mereka lebih memilih untuk meninggalkan kampung halaman mereka daripada berperang. Berlawanan dengan judulnya, Keeley mendokumentasikan perang setelah peradaban, bukan "sebelumnya". Sebagian besar datanya tentang masyarakat non-Barat berasal dari penjelajah, misionaris, tentara, pedagang, dan antropolog yang mengendarai gelombang kolonialisasi di seluruh dunia, membawa konflik tanah dan persaingan etnis ke skala yang sebelumnya tidak terbayangkan melalui perbudakan massal, genosida, invasi, evangelisme (penginjilan), dan pengenalan senjata baru, penyakit, dan zat adiktif. Tak perlu dikatakan lagi, pengaruh peradaban para kolonial menimbulkan peperangan di berbagai tempat.

Studi Keeley mencirikan masyarakat yang suka berperang yang telah hidup damai selama seratus tahun tetapi diusir dari tanah mereka dan, diberi pilihan untuk mati kelaparan atau menginvasi wilayah tetangga mereka untuk mendapatkan ruang untuk hidup, mereka memilih yang terakhir. Fakta bahwa di bawah kondisi kolonialisme global, genosida, dan perbudakan ini, setiap masyarakat tetap damai sama sekali membuktikan bahwa jika orang benar-benar menginginkannya, mereka dapat menjadi damai bahkan dalam situasi yang paling buruk sekalipun. Bukan berarti dalam keadaan seperti itu tidak ada yang salah dengan melawan agresi!

Perang mungkin merupakan hasil dari perilaku alami manusia, tapi begitu juga dengan perdamaian. Kekerasan sudah pasti ada sebelum adanya negara, tetapi negara mengembangkan peperangan dan dominasi ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendukung besarnya, "perang adalah kesehatan negara." Tidaklah salah jika lembaga-lembaga kekuasaan dalam peradaban kita — media, akademisi, pemerintah, agama — telah membesar-besarkan prevalensi perang dan meremehkan kemungkinan perdamaian. Institusi-institusi ini berinvestasi dalam perang dan pendudukan yang sedang berlangsung; mereka mendapatkan keuntungan dari hal tersebut, dan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai mengancam eksistensi mereka.

Salah satu upaya tersebut adalah **Kamp Perdamaian Faslane**, sebuah pendudukan lahan di luar Pangkalan Angkatan Laut Faslane Skotlandia, yang menjadi tempat penyimpanan rudal nuklir Trident. Kamp Perdamaian adalah ekspresi populer dari keinginan untuk menciptakan masyarakat

yang damai, yang diorganisir berdasarkan garis anarkis dan sosialis. Kamp Perdamaian Faslane telah ditempati secara terus menerus sejak Juni 1982 dan sekarang sudah mapan, dengan fasilitas air panas dan kamar mandi, dapur umum dan ruang tamu, serta 12 karavan yang menampung penghuni tetap dan ruang untuk pengunjung. Kamp Perdamaian berfungsi sebagai area dasar untuk protes di mana orang-orang memblokir jalan, menutup gerbang, dan bahkan menembus pangkalan itu sendiri untuk melakukan sabotase. Dipicu oleh Kamp Perdamaian, ada penentangan yang meluas dari masyarakat terhadap pangkalan angkatan laut, dan beberapa partai politik Skotlandia menyerukan agar pangkalan tersebut ditutup. Pada bulan September 1981, sekelompok perempuan Wales membentuk kamp serupa, Greenham Common Women's Peace Camp, di luar pangkalan RAF yang menyimpan rudal jelajah di Berkshire, Inggris. Para wanita tersebut diusir secara paksa pada tahun 1984 namun segera menempati kembali lokasi tersebut, dan pada tahun 1991 rudal-rudal terakhir dipindahkan. Kamp tersebut tetap ada hingga tahun 2000, ketika para wanita memenangkan izin untuk mendirikan tugu peringatan.

Kamp-kamp perdamaian ini memiliki kemiripan dengan Komune Kehidupan dan Buruh, komune terbesar di Tolstoyan. Komune ini merupakan komune pertanian yang didirikan di dekat Moskow pada 1921 oleh orang-orang yang mengikuti ajaran pasifis dan anarkis Leo Tolstoy. Anggotanya yang berjumlah hampir seribu orang pada puncaknya, berselisih dengan pemerintah Soviet karena menolak untuk melakukan wajib militer. Karena alasan ini, komune tersebut akhirnya ditutup oleh pihak berwenang pada tahun 1930. Namun, selama keberadaannya, para anggotanya menciptakan sebuah komunitas besar yang terorganisir secara mandiri dalam perdamaian dan perlawanan.

Gerakan Pekerja Katolik dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1933 sebagai respons terhadap Depresi Besar, tetapi hari ini banyak dari 185 komunitas Pekerja Katolik di seluruh Amerika Utara dan Eropa berfokus untuk menentang militerisme pemerintah dan menciptakan dasar-dasar masyarakat yang damai. Tak terpisahkan dari penentangan mereka terhadap perang adalah komitmen mereka terhadap keadilan sosial, yang termanifestasi dalam dapur umum, tempat penampungan, dan proyek-proyek pelayanan lainnya untuk membantu kaum miskin yang menjadi bagian dari setiap rumah Pekerja Katolik. Meskipun beragama Kristen, para Pekerja Katolik umumnya mengkritik hirarki gereja dan mempromosikan toleransi terhadap agama-agama lain. Mereka juga anti-kapitalis, mengkhotbahkan kemiskinan sukarela dan "komunitarianisme distributif; swasembada melalui pertanian, kerajinan tangan, dan teknologi tepat guna; masyarakat baru yang radikal di mana orang akan bergantung pada hasil kerja keras dan kerja mereka sendiri; perkumpulan yang saling menguntungkan, dan rasa keadilan untuk menyelesaikan konflik."[10] Beberapa Buruh Katolik bahkan menyebut diri mereka sebagai Anarkis Kristen. Komunitas-komunitas Pekerja Katolik, yang berfungsi sebagai komune atau pusat bantuan untuk orang miskin, sering kali menjadi basis untuk melakukan protes dan aksi langsung melawan militer. Para Pekerja Katolik telah memasuki pangkalan militer untuk menyabotase persenjataan, meskipun mereka menunggu polisi setelah itu, dengan sengaja masuk penjara sebagai tindakan protes lebih lanjut. Beberapa komunitas mereka juga melindungi para korban perang, seperti korban penyiksaan yang melarikan diri dari hasil imperialisme AS di negara lain.

Seberapa damai masyarakat yang dapat kita ciptakan jika kita mengatasi peperangan pemerintah dan memupuk norma-norma baru dalam budaya kita? Suku Semai, para petani di Malaya, menawarkan satu indikasi. Tingkat pembunuhan mereka hanya 0,56/100.000 per tahun, dibandingkan dengan 0,86 di Norwegia, 6,26 di Amerika Serikat, dan 20,20 di Rusia.[11] Hal ini mungkin terkait dengan strategi pengasuhan anak mereka: secara tradisional, orang Semai tidak memukul anak-anak mereka, dan menghormati otonomi anak-anak mereka merupakan nilai yang dinormalkan dalam masyarakat mereka. Salah satu dari beberapa kesempatan di mana orang dewasa Semai biasanya akan turun tangan adalah ketika anak-anak kehilangan kesabaran atau berkelahi satu sama lain, dalam hal ini orang dewasa di dekatnya akan mengambil anak-anak tersebut dan membawa mereka ke rumah masing-masing. Kekuatan utama yang menjunjung tinggi kedamaian Semai tampaknya adalah penekanan pada pembelajaran pengendalian diri dan pentingnya opini publik dalam masyarakat yang kooperatif.

Menurut Robert Dentan, seorang antropolog Barat yang pernah tinggal bersama mereka, "hanya sedikit kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat Semai. Kekerasan, pada kenyataannya, tampaknya

menakutkan bagi orang Semai. Seorang Semai tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, tetapi dengan sikap pasif atau melarikan diri. Namun, ia tidak memiliki cara yang dilembagakan untuk mencegah kekerasan — tidak ada kontrol sosial, tidak ada polisi atau pengadilan. Entah bagaimana, seorang Semai belajar secara otomatis untuk selalu mengendalikan dorongan agresifnya."[12] Pertama kali Semai berpartisipasi dalam perang adalah ketika Inggris melakukan wajib militer untuk berperang melawan pemberontakan Komunis di awal tahun 1950-an. Jelas, peperangan bukanlah sebuah keniscayaan dan tentu saja bukan kebutuhan manusia: sebaliknya, ini adalah konsekuensi dari pengaturan politik, sosial, dan ekonomi, dan pengaturan ini adalah milik kita untuk dibentuk.

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Peter Gelderloos
Bukankah Manusia pada Dasarnya Suka Berperang?
2010

Retrieved on 19/11/2026 from
https://medium.com/@heartvoid/bukankah-manusia-pada-dasarnya-suka-berperang-3fa8e03aca86
Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia, dari potongan “Anarchy Works” oleh Peter Gelderloos dengan judul asli “Aren’t people naturally warlike?”. Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) Jejen Muslihat (**Serikat Buruh Percetakan**).

id.anarchistlibraries.net